

PENGETAHUAN DUKUN DAN PRAKTIK PENGOBATANNYA (KAMPUNG KADU NENGGANG, DESA PASIRHUNI, KABUPATEN BANDUNG)

Shaman's knowledge and the practice of treatment

Seni Widianti, Imam Setyobudi, Yuyun Yuningsih

seniwidianti7@gmail.com

Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 19 Maret 2021 || Artikel direvisi: 31 Maret 2021 | Artikel disetujui: 13 April 2021

ABSTRAK

Permasalahan penelitian adalah bagaimana pengetahuan seorang dukun terhadap suatu penyakit, mengklasifikasi tipe dan jenis penyakit berikut penanganannya dan bagaimana seorang dukun dapat memperoleh pengetahuannya. Tujuan penelitian adalah menjelaskan pengetahuan dukun terhadap berbagai klasifikasi jenis dan tipe penyakit sekaligus menjelaskan tentang cara seorang dukun memperoleh pengetahuannya melalui laku *ngelmu*. Metode penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Populasi penelitian adalah dukun, pegawai kantor desa, ketua dusun, dan warga. Hasil penelitian menemukan adanya sistem *ngelmu* yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan supranatural. Pengetahuan yang telah digapai dapat menentukan berbagai jenis penyakit seperti *pelet*, *tenung*, dan *gangguan roh jahat*. Sehingga pengobatan dilakukan dengan cara komunikasi transedental kepada makhluk gaib yang dilaksanakan pada suatu ruangan khusus. Simpulan dari penelitian ini adalah seorang dukun dapat mengetahui suatu penyakit non medis yang diderita oleh pasien dengan menggunakan pengetahuan

Kata Kunci: dukun, pengobatan tradisional, *etnosains*, *ethnohealing*

ABSTRACT

*The study discussed about a shaman's knowledge on diseases suffered by a patient, classification of diseases, their treatment and also how a shaman obtained his knowledge through *ngelmu*. The research objective is to elaborate the knowledge of the shaman on various classifications and types of diseases and how he procured his knowledge through *ngelmu* practice. The research method is qualitative with data collection techniques through literature study, observation, interviews and documentation. The results of the study found that there is an exist of the *ngelmu* system which was adopted to acquire supernatural knowledge in an invisible form as an empirical experience. The knowledge that has been acquired can determine various types of diseases that are not caught by the five senses like *pelet*, *tenung*, and *gangguan roh jahat*. This study concludes that shaman can knows non-medical diseases suffered by patients by using the knowledge gained through the process called *ngelmu*.*

Keywords: Shaman, traditional medicine, *etnosains*, *ethnohealing*

PENDAHULUAN

Dukun memiliki keterlibatan yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat

tradisional dan budayanya, terutama dalam hal pertolongan kepada orang yang sedang

mengalami gangguan makhluk halus. Gangguan bisa berupa penyakit-penyakit tak kasat mata, yang hanya bisa disembuhkan melalui kemampuan dan keahlian praktik supranatural. Penyakit akibat santet atau tenung dan kerasukan makhluk halus adalah penyakit yang tergolong non-medis. Para penderitanya seperti terlihat sehat, akan tetapi sakit.

Fenomena dukun berikut praktik pengobatannya, masih terdapat di Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Praktik tersebut dilakukan oleh seorang sepuh bernama Ki Sardi yang kini usianya sudah memasuki 90 tahun. Menurut seorang warga tani bernama Ma Emih (65) mengatakan bahwa Ki Sardi merupakan seorang yang paling sepuh di antara yang lain, karena kawan-kawan seangkatan Ki Sardi sudah meninggal dunia, sehingga sekarang ia kerap menjadi penanya bagi warga yang sedang dalam masalah. Praktik pengobatan Ki Sardi menarik untuk dijadikan sebagai topik penelitian ilmiah, karena ia merupakan satu-satunya sepuh yang masih memegang erat kebudayaan, pengetahuannya yang luas mengenai penyakit-penyakit serta memiliki kemampuan yang berbeda dari orang lain. Objek penyakitnya sendiri sesuatu hal yang tak kasat mata. Praktik pengobatannya bersifat non-medis dan gaib, sesuatu hal yang tidak ilmiah sama sekali. Namun demikian, di sisi lain, gejala orang pergi berobat kepada perdukunan tetap saja merupakan fenomena yang nyata-nyata ada gejalanya. Pemilihan pengobatan kepada dukun bukan berarti tanpa alasan. Biasanya, seorang dukun bukan hanya memberi pengobatan saja, tetapi sekaligus berpetuah atau memberi nasehat yang membesarkan hati maupun mensugesti psikologis pasien yang dapat mendorong pada kesembuhan. Mantra-mantra dan tata-cara pengobatan tertentu memberi sugesti kesembuhan. Hal ini merupakan sentuhan terhadap perkara batin (Ilyas 2007: 3).

Antropologi budaya berkepentingan meneliti gejala fenomena ini, terutama subjek

dukun dan praktik pengobatannya itu sendiri. Selain itu, peneliti juga melihat pandangan-pandangan berikut persepsi masyarakat kepada dukun dan praktik pengobatannya. Sejauh ini, penelitian mengenai fenomena dukun dengan segala aspek perdukunan sudah dilakukan di berbagai pulau di Indonesia. Sejumlah penelitian terdahulu, penulis akan menyebutkan beberapa di antaranya, yang sekiranya relevan dengan penelitian ini terbagi dalam konsentrasi pulau.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di Pulau Sumatra. Penelitian paling lama, sejauh penelusuran yang ada, Sobary (1997) meneliti dukun yang berasal dari Jawa tetapi tinggal di Riau. Penelitian ini meneliti proses seorang dukun memperoleh ilmu, tata cara pengobatan, dan dasar nilai-nilai yang melatarbelakangi seorang dukun melakukan praktik pengobatan non-medis. Lokus penelitian berada di lokasi transmigrasi Sungai Pagar, Riau. Saputra meneliti sistem pengobatan tradisional masyarakat Nagari Sikuncur Kecamatan V Koto Kampong di Kabupaten Padang Pariaman (2012). Ia menjelaskan pandangan masyarakat Sikuncur yang masih mempercayai keberadaan makhluk tak kasat mata yang dianggap takhayul. Penjelasaannya mencakup tentang tehnik dan cara pengobatan dukun kepada pasiennya berikut jenis penyakit berat dan ringan. Penelitian Sherliwati (2014) mengamati kepercayaan masyarakat terhadap dukun sebagai penolong dalam penyelesaian masalah perjodohan, pelaris dagang, pengatur cuaca hingga pada hasil pertanian di Kecamatan Lampung Tengah. Lestari (2018) meneliti tentang praktik perdukunan yang berperan dalam pemilihan kepala desa di Desa Lemong, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung.

Penelitian lainnya terkonsentrasi di Pulau Jawa, tepatnya Jawa Timur. Penelitian Nurdin (2012) mengamati tentang cara-cara dukun berkomunikasi dengan client sehingga dapat membuat client percaya kepada dukun yang telah dipilih dan diharapkan akan kembali pada dukun yang sama jika hal yang sudah lalu

kembali terjadi. Setyoningsih meneliti tentang pemilihan pengobatan melalui dukun atau dokter, yang mana kedua pilihan ini memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing sehingga masyarakat dapat memilih untuk berobat sesuai dengan jenis penyakit yang diderita, lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Jeru, Kabupaten Malang (2016). Ikna (2017) melakukan penelitian tentang pewarisan ilmu dukun dalam model penyembuhan tradisional yang biasanya hanya dilakukan untuk sanak-saudara agar proses pewarisan lebih cepat, karena dinilai memiliki nenek moyang dan ajaran yang sama, penelitian ini dilakukan di Desa Sidodadi, Banyuwangi Utara. Habibah meneliti tentang pemilihan dukun persalinan oleh ibu hamil di Puskesmas Bulak Banteng Kota Surabaya (2019).

Penelitian yang dilakukan di Pulau Sulawesi. Trimaryati, dkk (2015) melakukan penelitian mengenai dominasi pemilihan dukun bayi dapat diketahui berdasarkan faktor kepercayaan, pengetahuan, lingkungan dan keluarga di Kubu Raya, Kalimantan Barat. Syukur (2018) meneliti tentang kontestasi dukun bayi dan bidan, yang mana pada masyarakat Panciro keberadaan bidan dianggap asing dan lebih memilih menggunakan jasa dukun bayi, sehingga bidan mengajak dukun bayi untuk bekerjasama dalam melakukan proses persalinan untuk mengurangi angka kematian ibu (AKI) pasca melahirkan.

Studi perbandingan pernah dikerjakan oleh Ilyas (2017). Fokus risetnya perkara dukun dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi pada masyarakat di Kecamatan Bandung (Jawa Barat) dan Kecamatan Campurdarat (Tulungagung Jawa Timur). Subjek penelitian tentang dukun dan pengetahuannya merupakan topik yang menarik dalam sejumlah riset terdahulu. Kebanyakan penelitian melihat aktivitas dukun, baik dukun bayi dan prewangan. Namun demikian, penyembuhan tradisional oleh dukun masih dominan terkonsentrasi di Sumatra dan Jawa Timur saja. Provinsi Jawa Barat sebagai lokus penelitian baru, sebagai pembanding

dalam studi yang dikerjakan Ilyas (2017). Selain itu, penggunaan teoritikal yang mengedepankan sistem pengetahuan dukun berikut praktik pengobatannya belum memakai *ethnosains*. Oleh karena pertimbangan itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengisi kekosongan pada studi-studi terdahulu, terutama pada aspek teoretikal *ethnosains* dan lokus studi di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Antropologi menggali informasi tentang pengetahuan dukun terhadap penyakit yang diderita oleh pasien berikut teknik maupun cara pengobatannya merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat: 1986: 203). Dengan demikian, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah mengenai pengetahuan seorang dukun terhadap suatu penyakit yang diderita oleh pasien untuk kemudian mengklasifikasi tipe dan jenis penyakit berikut penanganannya serta bagaimana seorang dukun memperoleh pengetahuannya melalui laku *ngelmu* yang dijalaninya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah tersebut. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi disiplin keilmuan antropologi tentang konsep etnografi baru atau biasa disebut *ethnosains*, penelitian ini akan memperoleh hasil tentang bagaimana pemahaman seseorang yang akan membangun suatu pengertian sistemik mengenai suatu pengetahuan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat juga menjadi tambahan referensi untuk para peneliti dan penelitian berikutnya.

METODA

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Setyobudi mengikuti pendapat Boeije menyatakan bahwa terdapat tiga unsur terpenting dalam penelitian kualitatif adalah *looking for meaning, using flexible research methods enabling contact, dan providing qualitative findings* yang bertujuan tiada lain, *to describe* dan *to understand social phenomena*

(2020: 19; perbandingan dengan uraian Moleong, 2011: 4). Untuk memperoleh data, peneliti melakukan wawancara terbuka dan mendalam agar supaya dapat menelaah dan memahami pandangan, sikap, perasaan dan perilaku individu serta memaparkan seluruh sudut-pandang sesuai fenomena yang ada dalam isi benak kepala seorang dukun serta kehidupan sehari-harinya yang ada di Kampung Kadu Nenggang. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperjelas keadaan subjek yang diteliti dari teori para ahli (Sugiyono, 2008: 60).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara secara langsung kepada subjek sebagai informan utama serta pengamatan kepada dua belas informan yang memiliki profesi dan usia yang berbeda-beda. Sumber data sekunder berasal dari buku dan penelitian ilmiah seperti jurnal, artikel, disertasi, tesis, dokumen pribadi dan dokumen resmi, serta situs jejaring internet yang memiliki relevansi dengan penelitian mengenai dukun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnosains mempelajari sistem pengetahuan khas yang terdapat pada suatu masyarakat. Persoalan ini sangat berkaitan erat dengan pengetahuan yang dijalani Ki Sardi (90) yang merupakan seorang dukun di sebuah kampung yang keberadaannya cukup jauh dari pusat kota. Kampung tersebut bernama Kadu Nenggang. Lokasi kampung ini berada di bawah kaki Gunung Puntang, sehingga di sepanjang jalan banyak ditemui sawah dan kebun.

A. Kehidupan Ki Sardi

Dalam menjalankan ritual pengobatan yang dilakukan oleh dukun, biasanya dilakukan dalam rumah dukun tersebut. Tampak dari luar rumah Ki Sardi terlihat memanjang atau persegi panjang. Dengan tampilan tradisional, bahan bangunan rumah Ki Sardi 90% terbuat dari kayu dan bambu. Dinding yang digunakan pada bagian luar adalah lapisan kayu tipis yang telah

dieratkan dan bersifat fleksibel biasa disebut dengan triplek. Berbeda dengan dinding bagian dalam yang terbuat dari bambu tipis dan panjang yang telah dianyam biasa disebut bilik. Pada bagian dalam rumah Ki Sardi, tamu yang datang akan dipersilahkan masuk dan duduk terlebih dahulu di ruang tengah. Pada bagian ruang tamu tidak terdapat kursi atau sofa. Orang-orang yang datang akan duduk di lantai atau tikar yang sudah di sediakan sebelumnya.



Gambar 1. Bagian Ruang Tamu Rumah Ki Sardi
(Foto: Dok. Seni Widiанти, 11 Desember 2019)

Selain ruang tamu, Ki Sardi memiliki ruangan khusus atau kamar untuk melakukan ritual dan mengobati pasiennya. Kamar ini berada di depan ruang tamu dan langsung menghadap ke arah pintu utama. Kamar khusus milik Ki Sardi memiliki beberapa barang-barang antik dan sesajen.



Gambar 2. Bagian dalam ruang khusus rumah Ki Sardi
(Foto: Dok. Seni Widiанти, 11 Desember 2019)

B. Awal Mula Memperoleh Ilmu

Sebelum dapat mengobati pasien, Ki Sardi harus terlebih dahulu memperoleh ilmu dan pengetahuan melalui *laku ngelmu* yang telah aki jalani sendiri, dan juga yang telah diturunkan oleh leluhur sebelumnya. Sebuah sistem yang ada dalam *ngelmu* yang mempunyai tahapan-tahapan berbeda dengan sistem pengetahuan formal masyarakat pada umumnya, seperti dalam pendidikan yang ditempuh di sekolah-sekolah formal.

Sistem *ngelmu* ditempuh melalui cara berguru kepada seseorang yang dianggap lebih senior dan jauh lebih tinggi *ngelmu*-nya. Pelaku *ngelmu* menjalani sejumlah aturan dan norma yang harus ditaati dan diikuti oleh pelaku *ngelmu*. Meskipun Ki Sardi berasal dari keturunan orang-orang yang memiliki ilmu, tetapi Ki Sardi merasa perlu mencari legitimitasi dan dukungan roh-roh nenek moyangnya dengan cara menempuh *laku* agar dapat saling terhubung. Beberapa tahapan yang dihadapi aki tidaklah mudah, karena harus menuntut kedisiplinan diri dan kekuatan hati untuk menjalankannya. *Laku* yang dilalui berupa:

1. Puasa *mutih* yang melarang seorang yang melakukan *laku* untuk makan dan minum selain daripada nasi putih dan air jernih selama 9 hari. puasa *mutih* merupakan salah satu cara untuk membersihkan diri. Segala hal kotor dan energi negatif di dalam tubuh akan keluar dan hancur sehingga tubuh menjadi jernih. Ketika tubuh kita sedang dalam keadaan bersih, maka tubuh akan menjadi sensitif terhadap sesuatu yang bersifat supranatural. Segala pelajaran, ilmu dan energi positif akan datang dan menyatu dengan tubuh, sehingga kita dapat dengan mudah mengontrol diri.
2. *Ngabeuti* yang dilakukan mengharuskan aki mengkonsumsi umbi-umbian selama 40 hari. Jika Ki Sardi mengkonsumsi makanan lain selain umbi maka *laku* tersebut dianggap gagal.
3. *Mati geni* ketika Ki Sardi menjalani puasa *mati geni* selama 9 hari 9 malam sesuai

dengan perhitungan *wedalnya* pada hari Sabtu. Laku ini mirip seperti semedi biasa aki menyebutnya *numpi*. Aturannya mengharuskan seseorang berdiam diri di kamar yang tidak bercahaya, tidak boleh tidur, tidak boleh makan dan minum, tidak pula berbicara dengan orang lain, dan dilarang untuk keluar kamar sampai batas waktu selesai.

4. Mengelilingi kampung yang dilakukan aki sebanyak 41 kali putaran dan harus dilakukan setiap malam Jumat Kliwon pada pukul 12 malam dengan tujuan agar bisa memahami setiap seluk beluk kampung yang Ki Sardi tinggali.

Penerapan aturan dan norma dalam sebuah *laku ngelmu* sudah berjalan turun-temurun dari generasi ke generasi. Selain itu, pelaku *ngelmu* memperoleh pengetahuannya juga dalam bentuk yang tanpa kasat mata sebagai pengalaman “empiris” yang didapat dengan cara tidak empiris. Dalam hal ini, pengalaman empirisnya merupakan pengalaman yang amat personal yang hanya bisa dialami oleh pelaku sendiri. Dalam hal ini, pengalaman empirisnya merupakan pengalaman yang amat personal yang hanya bisa dialami oleh pelaku sendiri. Oleh karena itu, tidak setiap individu dapat mengalami hal-hal yang tidak kasat mata. Pengalaman empiris seperti mengalami perjalanan menuju ke dunia lain yang bukan di dunia nyata atau pertemuan dengan berbagai makhluk halus, dan mengembara ke daerah jauh dengan waktu yang amat singkat, bergerak cepat sendiri seolah-olah seperti waktu tiba-tiba terhenti berputar beberapa saat dan yang bersangkutan tetap gerak melangkah kaki sampai ke tujuannya.

C. Pengetahuan Mengenai Penyakit

Etnomedisin merupakan bagian dari kajian *etnosains*, dimana menyangkut kesehatan serta bentuk pemeliharaan dan pengobatan pada masyarakat tradisional, yang sudah menjadi sebuah kepercayaan tradisi dari masyarakat

lokal tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Kadu Nenggang termasuk ke dalam masyarakat yang menggunakan pengobatan etnomedisin yang merupakan tergolong tata cara pengobatan alternatif. Dalam hal ini, masyarakat masih mempercayakan pertolongan pengobatannya kepada tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kemampuan dalam mendiagnosa dan mengobati pasien sakit berdasarkan faktor non-medis sehingga tokoh tersebut dapat mengklasifikasikan kriteria sakitnya. Pelaku mampu memberi penerawangan melihat sesuatu yang tidak kasat mata dalam rangka memprediksi sakit dan penyakitnya yang memang sesuatu yang tiada kasat mata.

Ki Sardi mengklasifikasikan penyakit menjadi dua jenis, yaitu jenis penyakit yang kasat mata (fisik) atau penyakit yang gejalanya dapat dilihat dengan panca indera serta jenis penyakit yang tak kasat mata atau jenis penyakit yang gejalanya tidak dapat dilihat menggunakan panca indera. Meskipun begitu, tetapi penyakit yang tak kasat mata yang tiada tertangkap kemampuan panca indera akan tetap bisa terdeteksi dengan menggunakan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki subjek terhadap hal-hal supranatural. Berikut contoh pengklasifikasian penyakit beserta kasusnya.

1. Jenis penyakit yang kasat mata

Penyakit yang dapat terlihat dan berwujud. Penyakit yang terlihat juga bisa jadi pekerjaan dari makhluk halus yang jahil, dan membutuhkan penanganan seorang dukun. Tetapi menurut Aki penyakit seperti ini tidak sulit untuk disembuhkan. Pengobatan penyakit ini bisa menggunakan jamu yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Contohnya seperti pasien anak kecil yang datang kepada Aki pukul 9 malam dengan kondisi perut yang merah dan membesar. Anak tersebut menangis histeris dengan mata terbuka menatap tajam ke atas, tak jarang anak itupun berguling-guling dan mengerang kesakitan di area perutnya. Bu

Ati merupakan ibu dari anak tersebut yang rumahnya tidak jauh dari kediaman Aki. Anak itu kemudian langsung terdiam ketika Aki membasuh perutnya menggunakan air doa dan potongan bawang putih. Setelah anak tersebut mulai tenang,

Aki mengatakan bahwa si anak diganggu oleh makhluk halus yang merasa terusik. makhluk ini penunggu rumah yang baru ditempati oleh mertua Bu Ati. Ternyata mertua Bu Ati membuat sumur di area terlarang tanpa meminta ijin terlebih dahulu, sehingga makhluk penunggu rumah itu marah dan menyerang cucunya yang masih berumur 5 tahun. Ki Sardi mengetahui hal tersebut karena makhluk itu memperlihatkan dirinya dan meminta Bu Ati agar mau menyediakan parawanten, rujakeun, dan kelapa muda di dekat sumur. Jika semua keinginannya telah terpenuhi maka makhluk tersebut tidak akan mengganggu lagi.

Ki Sardi menyarankan kepada Bu Ati, agar anak-anak tidak keluar pada waktu-waktu tertentu. Waktu yang dilarang itu seperti sareupna atau menuju magrib karena menurut kepercayaan setempat pada waktu tersebut makhluk halus seperti jin atau arwah selalu berkeliaran disekitar manusia. Manusia lemah seperti anak-anak adalah sasaran para makhluk untuk diganggu.

2. Jenis penyakit yang tidak kasat mata Penyakit yang tidak terlihat sama sekali.

Penyakit ini dikatakan lebih serius dibandingkan yang dapat terlihat, karena hanya orang-orang pintar dan memiliki pengetahuan saja yang dapat mengobati penyakit seperti ini. Berikut beberapa jenis penyakit yang sering diobati oleh Ki Sardi.

a. Gangguan roh jahat merupakan penyebab roh jahat yang kerap kali terpicu akibat perbuatan manusia, baik secara sadar ataupun tidak sadar. Biasanya manusia bisa memancing kemarahan

makhluk dengan cara berbicara sembarangan di tempat yang terbilang angka, tidak melakukan ijin atau amit pada saat hendak melakukan sesuatu di alam, membuat rumah sembarangan, menemukan barang (keris, rambut, batu ali) dan lain sebagainya. Contoh gangguan roh jahat dialami oleh Pak Otang. Selama 8 tahun Pak Otang mengalami sakit pinggang yang aneh, penyakit itu datang tanpa di duga dan tidak ada tanda-tanda. Sakit pinggang yang dirasakan terkadang sampai membuat Pak Otang tidak bisa bangun. Merasa lelah dengan penyakitnya, Pak Otang mencari kesembuhan melalui pengobatan medis, sudah beberapa kali pergi ke dokter tetapi tidak kunjung sembuh. Pak Otang merasa penyakit ini harus diobati oleh non medis, oleh karena itu ia mendatangi Ki Sardi untuk mencari pengobatan. Sesampainya di rumah Aki, Pak Otang duduk dan menceritakan keluhannya. Seorang anak buah Ki Sardi datang dan membantu Aki untuk mengobati Pak Otang.

Ki Sardi berhasil mengeluarkan makhluk yang mengikuti Pak Otang dan bersarang di area pinggang dan memindahkan makhluk itu kepada anak buah Ki Sardi, untuk diintrogasi. Ternyata setelah ditanya makhluk tersebut adalah arwah yang meninggal karena gantung diri di jembatan. Makhluk itu merasa bahwa Pak Otang telah menendang tubuh dia di jembatan yang sama pada saat bunuh diri. Padahal kejadian tersebut tidak dilakukan secara sengaja dan Pak Otangpun tidak bisa melihat makhluk tersebut. Tetapi karena merasa kesal akhirnya arwah itu mengikuti Pak Otang dan mendiami pinggangnya selama 8 tahun. Ki Sardi mengatakan bahwa Pak Otang tidak bersalah karena ia tidak dapat me-

ngetahui keberadaan arwah itu, kemudian Ki Sardi menyuruh arwah tersebut untuk meninggalkan tubuh Pak Otang. Arwah yang awalnya membuat Pak Otang kesakitan, kini ia meminta maaf karena telah mengganggu. Begitu-pun Pak Otang meminta maaf karena tidak sengaja telah menendang arwah tersebut. Setelah bermaafan arwah meminta ijin untuk memijit punggung Pak Otang. Ki Sardi mengatakan bahwa arwah itu sedang membersihkan rumahnya yang pernah ia tempati agar Pak Otang tidak merasa kesakitan lagi. Setelah semua selesai, arwah itu pergi meninggalkan tubuh anak buah Ki Sardi dan Pak Otang merasa lega.

- b. Sihir dan Guna-guna Sihir atau guna-guna biasanya berasal dari manusia yang menggunakan kekuatan ilmu gaib dengan cara memanfaatkan kekuatan makhluk halus. Tugas dari makhluk halus atau jin ialah untuk mengirimkan penyakit atau musibah pada orang yang sudah menjadi sasaran. Perbuatan seperti ini tidak bisa dilakukan oleh orang biasa, melainkan membutuhkan bantuan dukun yang menganut ilmu hitam. Dukun ilmu hitam merupakan manusia licik dan tidak memiliki hati, karena menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk menyakiti orang lain. Bayaran yang dibutuhkan untuk dukun ilmu hitam juga terbilang mahal. Oleh karena itu, pengobatan penyakit yang berasal dari guna-guna tidak bisa disembuhkan medis, melainkan oleh orang pintar atau dukun lain yang memiliki ilmu tinggi dan berniat membantu. Contoh Kondisi Teh Salma saat itu sedang hamil tua, ia mendapatkan gangguan berupa gatal-gatal pada sekujur tubuh, merasakan linu di persendian, sakit kepala dan terkadang ia sering tertawa dan mengobrol sendiri seperti

layaknya orang gila, bahkan ia sempat dikucilkan oleh warga sekitar karena dianggap sudah tidak waras. Bukan hanya pada Teh Salma saja, suami dan adiknya pun turut diganggu oleh makhluk gaib. Gangguan yang dirasakan seperti kehilangan pekerjaan, merasakan gempa yang hebat tetapi hanya terjadi di rumahnya saja, emosi yang tidak bisa dikontrol dan sering melihat penampakan hantu.

Ki Sardi kemudian membakar dupa untuk mengundang makhluk halus yang mengganggu, setelah dibacakan doa dan mantra tiba-tiba seorang murid Aki bernama Ayi Beset langsung tergeletak begitu saja, tubuhnya digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan makhluk halus. Pada saat matanya terbuka dengan posisi terlentang, Ayi Beset mengeram dan berusaha untuk duduk. Ternyata makhluk tinggi besar dan hitam telah merasuki tubuh Ayi Beset, ia berteriak dan meminta untuk dilepaskan dari belenggu yang ada di kakinya. Pada saat itu Ki Sardi bertanya mengapa ia mengganggu Teh Salma dan keluarganya, kemudian makhluk itu menjawab bahwa ia disuruh untuk menyalakan nyawa Teh Salma. Dalang dibalik ini semua adalah paman dari Teh Salma itu sendiri. Tidak hanya mengirim satu makhluk saja, tetapi lebih dari lima makhluk untuk mengganggu Teh Salma. Makhluk-makhluk itu terdiri dari Genderewo sebagai ketuanya yang berasal dari Gunung Piring, siluman ular, arwah yang meninggal karena kecelakaan, jin berwujud hantu wanita dan pocong.

Makhluk-makhluk pengganggu merasa takut berada di rumah Ki Sardi, beberapa dari mereka ada yang kabur dan ada juga yang melawan. Makhluk yang melawan adalah genderewo yang tetap ingin membunuh Teh Salma

sesuai perintah dari bosnya. Karena makhluk ini tidak bisa dikendalikan, akhirnya Ki Sardi memerintahkan Singabarong (makhluk simpanan Aki) untuk membunuh genderewo tersebut. Singabarong akan dikeluarkan Ki Sardi jika terdapat makhluk gaib yang menentang atau membahayakan. Selain dari genderewo, arwah orang yang meninggal karena kecelakaan pun ikut menentang, namun setelah diberi nasihat arwah itupun mengaku salah dan tidak ingin mengganggu Teh Salma lagi. Ia mengaku bahwa dirinya pernah menjadi manusia dan dirinya tidaklah jahat, semua ini terjadi karena dia diperintah oleh dukun, jika perintah tidak dilaksanakan maka arwah itu akan disiksa. Dengan demikian ia terpaksa melakukannya, padahal ia sendiri merasa kasihan dengan Teh Salma, tetapi arwah itu tidak bisa berbuat apa-apa.

Setelah mengaku bersalah dan tidak ingin melanjutkan perintah, arwah itu meminta Ki Sardi untuk menyempurnakan sukmanya. Arwah itu memohon agar ia tidak dikembalikan pada dukun jahat. Ia ingin pulang dengan tenang ke akhirat agar jiwanya tidak dimanfaatkan untuk mengganggu manusia lain. Anak buah Ki Sardi membantu arwah tersebut untuk disempurnakan, anak buah Aki meminta tangan arwah tersebut untuk memegang telapak tangannya kemudian ia membaca doa bersama. Pegangan tangan antara arwah yang ada di tubuh Ayi Beset dan anak buah Aki semakin erat, ekspresi wajah seperti menahan kesakitan dengan mata terpejam. Setelah 2 menit berlalu, tubuh Ayi Beset kembali tergeletak, dan anak buah Ki Sardi mengusap wajahnya dan mengucapkan syukur. Hal itu berarti arwah tadi sudah disempurnakan dan jiwanya tidak bisa dimanfaatkan lagi.

- c. *Pelet* atau *asih* merupakan salah satu ilmu gaib yang berhubungan dengan kisah percintaan. Sasaran dari ilmu ini biasanya lebih banyak ke anak muda yang sedang dimabuk cinta. Seseorang akan meminta bantuan dukun untuk mengirimkan mantra asihan agar ia mendapatkan balasan cinta. Menurut data dari pasien Ki Sardi, hampir 70% korban *asih* adalah berjenis perempuan. Penggunaan ilmu *asih* atau *pelet* ini dapat terjadi dengan berbagai latar belakang permasalahan. Seperti terjadinya penolakan cinta oleh perempuan kepada laki-laki, sakit hati karena diselingkuhi, atau bahkan kebutuhan ilmu gaib sebagai penglaris. Contoh pasien Ki Sardi yang terkena ilmu *pelet* ialah Bu Yanti. Sudah beberapa kali Bu Yanti melakukan pernikahan, namun suami dari pernikahan ketiganya telah meninggal 4 tahun yang lalu. Kini Bu Yanti tinggal di kampung yang sama dengan Ki Sardi. Bu Yanti merupakan tetangga yang sering berobat kepada Aki karena ia sering mendapatkan gangguan dari mantan suaminya yang kedua. Suami Bu Yanti yang kedua selalu ingin rujuk kembali, tetapi ia sudah memiliki istri dan Bu Yanti pun tidak ingin kembali bersamanya. Suami Bu Yanti itu selalu berguru dan mencari ilmu ke daerah Sancang, Garut. Sudah beberapa kali Bu Yanti merasa sedang dipelet oleh suaminya. Adapun gejala-gejalanya seperti, setiap malam Jumat ia selalu memimpikan suaminya. Semua kenangan bersama suami keduanya selalu terbayang, sehingga ia enggan melakukan pekerjaan rumah. Bu Yanti juga menjadi sering melamun, tetapi ketika ia sadar, tiba-tiba Bu Yanti merasakan sakit kepala yang teramat sangat. Akhirnya Bu Yanti meminta tolong pada Ki Sardi agar mantan suaminya tidak mengganggu lagi.

D. Prosesi pengobatan

Setelah diketahuinya kriteria sakit dan penyakit oleh subjek, maka dapat dilakukan tahapan pengobatan yang sesuai dengan kriteria penyakitnya. Dari hasil penelitian terhadap subjek, pengobatan secara etnomedisin dilakukan dengan beberapa praktek, yaitu dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki melalui cara berkomunikasi dengan makhluk tak kasat mata di satu ruangan khusus, atau menyentuh bagian tubuh sang pasien yang dikeluhkan, dan memberi jampi-jampi melalui media air atau alat seperti keris dan batu ali serta memberikan anjuran kepada pasien yang harus dipatuhi. Hal ini sangat sesuai dengan *etnohealing* yang menyebutkan bahwa penyembuhan dilakukan dengan praktek-praktek yang berbeda dengan pengobatan medis (Ahimsa 1995).

Praktek-praktek yang dilakukan tersebut merupakan sebuah cara untuk mencapai kesembuhan. Proses penyembuhan terbagi ke dalam beberapa tahap:

1. Mendatangi Aki. Pasien yang datang akan membawa air mineral atau barang lain untuk mendapatkan doa dari Ki Sardi.
2. Menceritakan dan mengutarakan maksud. Ki Sardi akan meminta pasiennya untuk menceritakan apa yang terjadi dan mengutarakan maksud dan keinginannya. Meskipun pada hakikatnya Ki Sardi sudah dapat menduga apa yang terjadi, tetapi ia akan tetap meminta penjelasan agar diagnosa yang telah Aki lakukan menjadi lebih tepat.
3. Memberikan *Treatment* dan Doa
 - a. Masalah yang terbilang mudah. Jika hanya masalah penglaris atau meminta petunjuk mengenai jodoh, Ki Sardi akan segera menggenggam botol atau gelas berisi air untuk diberi doa. Tentunya setiap masalah akan memiliki doa dan lafad masing-masing yang hanya diketahui oleh Ki Sardi. Contoh doa yang Aki bacakan untuk mengusir roh jahat yang dikirim seseorang karena merasa tersaingi dalam hal berdagang sebagai

berikut:

“Astagfirullah hal adzim, Assalamualaikum, Waalikumsalam Wr. Wb. Nyuhunkeun widi ka gusti dongkap kanu kawasa,ieu sim kuring kawAkilan ku si eneng ayeuna rek pindah tempat, sing dituduhkeun kana jalan nu dipikaridho ku anjenan nana utamana ku Alloh disarengan ku pangatur acara dina eta tempat supaya ulah kahalang ku batur. Mit leutik amitnya lega ayanu balik basa, kasebut koti kokobok kotor, kasiwuk ku pagud. Mugia di pang nuduhkeun ka tempat bagean nana. Kun fayakun, ashaduala illaha illallahu.” (Ki Sardi, 11 Juni 2020).

- b. Masalah yang terbilang berat. Seseorang yang terlihat memiliki penyakit berat karena gangguan makhluk gaib, seperti sakit kepala atau muntah darah membuat Aki harus bertindak lebih. Ki Sardi akan menyalakan dupa untuk memancing makhluk yang ada di tubuh seseorang. setelah dupa menyala, Aki akan memijit beberapa bagian tubuh untuk mengetahui posisi makhluk tersebut. Setelah mendapatkan posisi, Aki akan memaksa makhluk tersebut keluar dan mencoba untuk berkomunikasi. Biasanya pada bagian ini akan terasa lama, karena proses komunikasi dan pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukan makhluk tersebut. Ki Sardi merupakan orang yang tergas terhadap makhluk gaib, jika makhluk itu tetap nakal maka makhluk tersebut akan lenyap. Tetapi jika makhluk tersebut mau diatur dan pergi maka masalah telah selesai.
4. Pemberian saran dan bekal. Setelah Ki Sardi selesai memberi doa ke botol yang berisi air dan selesai mengalahkan makhluk gaib, ia akan memberikan petuah-petuah

mengenai apa yang harus dan jangan dilakukan agar penyakit atau masalah tidak datang lagi. Petuah-petuah seperti harus meminum atau menggunakan air doa untuk mandi diawali dengan bismillah. Menyiramkan air doa disekitar tempat berdagang dengan niat ingin menghilangkan gangguan makhluk karena Allah. Menyiapkan berbagai sesaji seperti kopi hitam, rokok, dan beberapa hasil alam pada malam selasa. Dilarang pergi pada hari larangan bulan, harus menutup pintu dan jendela pada saat magrib dan lain sebagainya. Saran tersebut bisa merupakan keinginan makhluk sebelumnya agar tidak mengganggu lagi, atau merupakan pengetahuan Ki Sardi sebagai pegangan agar dijauhkan dari segala gangguan gaib.

5. Pembersihan makhluk halus yang sudah terkalahkan dengan tujuan dikembalikan ke alam asalnya di akhirat. Dalam hal ini, Ki Sardi yang telah berhasil memindahkan makhluk halus, maka tahap berikutnya adalah pembersihan terhadap sisa-sisa “perasaan dendam” yang muncul pada si makhluk halus. Tahap ini disebut penyempurnaan proses “kematian” bagi makhluk halus, agar supaya kembali pada alam yang sesungguhnya, sehingga makhluk tersebut tidak mengganggu manusia lagi. Prosesinya sebagai berikut; membakar dupa dan sebatang rokok gudang garam merah sebagai penghubung kepada gusti Allah yang maha kuasa, dengan permohonan berkenaan menerika kembali makhluk halus yang sudah “mati” (kalah).

Beberapa hal yang telah dilakukan subjek tersebut, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Geertz bahwa setiap teknik pengobatan akan diawali dengan diagnosa serta pemilihan metode pengobatan yang tepat dan kedua penerapan pengobatan itu sendiri (Geertz 2013: 132). Meskipun tahapannya sama karena diawali dengan diagnosa terhadap pasien, tetapi untuk proses pengobatan berbeda sesuai dengan

pengetahuan dan kebudayaan yang dimiliki serta tergantung pada penyakit yang diderita.

Pengobatan yang dipraktikkan oleh subjek, pada prinsipnya, segalanya kembali kepada keyakinan sepenuhnya pasien. Biasanya, pasien yang berkunjung kepada cenayang, dan keyakinan sembuh tersugesti karena cenayang langsung mengerti sakit dan penyakit pasien, tanpa terlebih dahulu keluhan pasiennya. Perlakuan pengobatan langsung dikerjakan oleh cenayang. Hal ini, jadi semacam pertunjukan kepada pasien tentang kemampuan dan keahlian cenayang beserta tingkat *ngelmu*-nya. Kepercayaan pasien semakin meningkat kepada cenayang. Perlahan-lahan, konstruksi teologis dan metafisika langsung terbentuk dalam sistem pengetahuan pasien tentang tata-cara pengobatan cenayang. Pada titik inilah, komunikasi transendental terjalin sambung antara pasien, cenayang, dan makhluk gaib atau supranatural. Sering kali, cenayang terlihat menggunakan makhluk adikodrati dalam penanganan pasien. Kehadiran ruang khusus dalam penanganan pengobatan cenayang menjadi amat penting dan utama. Ruangan tersebut berupa bilik kamar berukuran kecil yang di dalamnya terdapat banyak benda pusaka.

Ruangan yang digunakan termasuk ke dalam ruangan sakral karena memiliki energi lain yang bersumber dari dunia supranatural atau alam gaib. Ruangan tersebut memiliki batas pintu sebagai pemisah antara ruangan khusus dan ruangan biasa. Oleh karena itu subjek selalu menutup pintu pada saat tidak digunakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Eliade bahwa ambang pintu adalah batas, pemisah serta sekat yang membedakan dan mempertentangkan dua dunia (Eliade, 2002: 18). Terdapat juga larangan bagi seseorang yang ingin masuk ke dalam kamar tersebut tanpa seizin dari subjek, namun hanya orang-orang tertentu yang bisa memasuki kamar dengan tujuan tertentu pula. Menurut hasil penelitian, subjek menggunakan ruangan kamar yang terdapat di bagian tengah menjadi penghubung antara dunia atas (supranatural)

dengan dunia bawah (dunia gaib).

Dengan kata lain subjek melakukan komunikasi, dengan tujuan permintaan kesembuhan kepada Zat pemilik alam semesta, dan mencoba menghalau segala bentuk kejahatan dari makhluk pengganggu yang berasal dari dunia bawah. Hal ini sangat sesuai dengan yang dikatakan oleh Jakob Sumadrijo bahwa, biasanya masyarakat peladang akan membuat sebuah bangunan rumah dengan menyatukan harmoni antara dunia atas, tengah dan bawah untuk mencapai kesempurnaan (2006). Begitupun yang dilakukan subjek, dengan memuat keharmonisan antara dunia bawah dan dunia atas menggunakan dunia tengah sebagai penyempurna. Kesempurnaan yang dicapai berupa keberhasilan subjek menghalau makhluk pengganggu yang disusul dengan kesembuhan yang diharapkan oleh pasien. Setelah melakukan pengobatan dengan cara berkomunikasi, subjek akan melakukan ritual pembersihan sebagai bentuk penutup dari tahapan praktek pengobatan.

E. Media Khusus untuk Pengobatan

Pada umumnya, cenayang melakukan praktik pengobatan dengan memakai media tertentu agar proses pengobatan lebih tepat tanpa salah sasaran, dan doa yang diberikan tidak akan mudah sirna karena sudah ditempatkan pada suatu media. Biasanya media yang digunakan terdiri dari, air bening, batu ali, gelang akar bahar, rambut kuda, atau rambut seperti rambut manusia yang bukan berasal dari pasien. Cenayang mengisi benda-benda tersebut sebagai media pengobatan yang akan dibawa pulang oleh pasien. Benda-benda sebagai media pengobatan diisikan energi supranatural sebagai pegangan pasien. Media yang berupa air bening dan benda-benda itu dianggap terdapat kekuatan *magic* yang dapat menjadi media yang dapat sebagai tempat penyimpanan energi supranatural.

Berbagai benda seperti air bening, gelang akar bahar, rambut kuda, atau rambut manusia yang ditemukan tanpa sengaja di

dalam dasar sungai dibawa sendiri oleh pasiennya. Jadi, cenayang tidak menentukan harus membawa benda apa, tergantung pada pasiennya masing-masing, kecuali air bening merupakan syarat utama pasien untuk memperoleh pengobatannya. Tentunya, tata-cara pengobatan seperti ini berbeda dengan praktik pengobatan dokter, bilamana pasien menerima resep dokter untuk dibawa pada apotik ditukar dengan obat yang sesuai dengan sakit dan penyakitnya. Dalam praktik cenayang, obat itu berupa benda-benda bertuah atau media yang dapat berfungsi sebagai penyalur atau penyimpanan energi supranatural.

SIMPULAN

Penelitian tentang pengetahuan dukun dan praktek pengobatan di Kampung Kadu Nenggang, mempermasalahkan tentang bagaimana pengetahuan seorang dukun terhadap suatu penyakit yang diderita oleh pasien menghasilkan simpulan:

1. Seorang dukun dapat mengetahui suatu penyakit non medis yang diderita oleh pasien dengan menggunakan kemampuannya. Kemampuan tersebut berupa pengetahuan yang didapatkan melalui proses belajar dan pengalaman. Pengetahuan yang dimiliki oleh dukun merupakan pengetahuan khusus yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Dalam mendapatkan pengetahuan tersebut seorang dukun harus melakukan segala bentuk laku *ngelmu*.
2. Ki Sardi telah mengklasifikasikan jenis penyakit yang berasal dari zat di luar manusia menjadi dua jenis, yaitu jenis sakit yang tidak kasat mata dan jenis sakit yang kasat mata atau berwujud fisik. Seorang dukun akan berusaha untuk menyembuhkan pasien yang datang dengan melakukan praktek-praktek khusus atau biasa disebut dengan *etnohealing*. Penanganan yang dilakukan terhadap penyakit kasat mata dan tak kasat mata dilakukan dengan metode yang sama, yaitu dengan memberikan air atau jampi pada suatu barang yang akan dibawa

pulang oleh pasien. Selain dari pemberian jampi, dukun juga akan melakukan suatu komunikasi dengan makhluk gaib untuk mencapai kesepakatan atau bahkan bertarung jika makhluk yang dihadapi sulit untuk dikendalikan.

Permasalahan kedua mengarah pada pertanyaan penelitian mengenai bagaimana seorang dukun memperoleh pengetahuannya melalui laku *ngelmu* yang dijalaninya, maka simpulannya:

3. Ki Sardi melakukan *laku ngelmu* dengan beberapa tahap seperti, puasa *mutih*, *ngabeuti*, mati geni, dan mengelilingi kampung. Semua aturan dalam laku harus Ki Sardi ikuti dengan benar, tanpa kekurangan apapun, agar ilmu yang diharapkan dapat tercapai dengan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahimsa, H. S. (2007). *Etnosains*, Etnotek dan Etnoart. Yogyakarta: UPT
- Eliade, M. (2012). *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: FAJAR PUSTAKA BARU.
- Geertz, C. (2012). *Agama Jawa (abangan, santri, priyayi) dalam kebudayaan jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ilyas, A. (2017). *Dukun Dalam Struktural Sosial, Politik dan Ekonomi Masyarakat: Studi Kasus Kecamatan Bandung dan Kecamatan Campurdarat Tulungagung*. Tulungagung: Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lestari, W. (2018). *Prakter Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam: Studi di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat*. Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan

- Lampung.
- Maman dkk. (1985). *Kamus Sunda- Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sherliawati, W. (2014). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun: Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. Bengkulu: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu.
- Sobary. (1997). *Fenomena Dukun Dalam Budaya Kita*. Jakarta: pustaka firdaus.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Jurnal**
- Ahimsa, P. (1985). *Etnosains dan Etnometodologi Sebuah Perbandingan*. dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Th*, 1-34.
- Syukur, M. (2018). *Kontestasi Antara Dukun Beranak dan Bidan Desa Dalam Praktik Persalinan di Desa Panciro Kecamatan*. 296-300.
- Setyoningsih, A. (2016). *Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis atau Medis*. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 44-56.
- Nurdin, A. (2012). *Komunikasi Magis Dukun: Studi Fenomenologis Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun*. *Jurnal Komunikasi*, 383-402.
- Habibah, N. (2019). *Analisis Pemilihan Dukun Sebagai Penolong Persalinan (Studi Kasus di Puskesmas Bulak Banteng, Kota Surabaya)*. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9-15.
- Ikna, N. (2017). *Pewarisan Ilmu Dukun Dalam Sistem Penyembuhan Tradisional*. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 48-58.
- Eni Trimaryati, dkk. (2015). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Memilih Dukun Bayi Sebagai Penolong Persalinan Pada Ibu Primipa Di Wilayah Puskesmas Kakap dan Puskesmas Sulrengas*. 1-14.

